

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Disiplin Ibadah

Dalam bahasa latin, disiplin (*discere*) berarti belajar. dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>13</sup>

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* mengemukakan bahwa:

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, yang digunakan untuk mengatur kehidupan manusia menjadi lebih terarah. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

---

<sup>13</sup> Wiwin Nurul Laili, *Peningkatan Kedisiplinan Shalat Dhuhur Berjama'ah Melalui Fingerprints Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA 4 Magelang*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi 2015.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.17

Mendisiplinkan dapat berarti langsung menanamkan norma sebagai input, biasanya melalui instruksi. Menanamkan norma dengan cara itu akan menuai anak, remaja atau orang dewasa yang patuh, tetapi tanpa kesadaran akan tanggung jawab. Berbeda halnya jika pendisiplinaan tersebut dilakukan secara bertahap, nilai terlebih dahulu untuk membuka kesadaran. Kemudian menanamkan norma yang telah disepakati bersama. Pendisiplinan seperti ini menuai perilaku yang taat dan juga bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Sikap atau perilaku hidup antara orang yang sudah terbiasa disiplin dalam kesehariannya, tentu berbeda dengan orang yang tidak terbiasa disiplin. Berikut ini indikator dari orang yang memiliki sikap atau perilaku disiplin diantaranya ialah:

- a. Dapat mengatur waktu
- b. Rajin dan teratur
- c. Perhatian yang baik
- d. Ketertiban diri<sup>16</sup>

Selain itu, juga terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. *Pertama*, faktor kepribadian dimana sistem yang dianut adalah faktor terpenting di dalamnya. *Kedua*, faktor lingkungan dimana disiplin tidak akan muncul dengan begitu saja. melainkan merupakan

---

<sup>15</sup> Elthin John, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Di Kelas Melalui Cerita”, dalam Jurnal Pendidikan Penabur, Vol.16. (Juni 2010), hal.14.

<sup>16</sup> Arga Lacopa, Ismani, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Prestasi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II”, dalam Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol.X, (2012), hal.26

suatu proses belajar yang terus menerus dan konsisten dalam menjalankannya.<sup>17</sup>

Sedangkan kata “Ibadah” (bahasa Arab) berasal dari kata ‘*abd*, yang berarti pelayan atau hamba. Dengan demikian ibadah berarti, melaksanakan tugas-tugas seseorang hamba sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang pelayan atau seorang yang terikat kontrak. Seseorang adalah hamba bagi yang lain hanya jika keseluruhan hidupnya dilakukan untuk melayani dan mematuhi orang tersebut dan melakukann perbuatan-perbuatan seperti yang harus dilakukan seseorang terhadap tuannya.<sup>18</sup>

Menurut terminogi syariat, Abbas Arfan dalam bukunya *Fiqh Ibadah Praktis* mengatakan bahwa “ibadah diartikan sebagai suatu yang diperintahkan Allah sebagai syariat, bukan karena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya, juga bukan karena tuntutan logika, atau akal manusia.”<sup>19</sup> ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang *Khalik*. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul A’alamin*.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Alvin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2, (Yogyakarta: 1996), hal.37-38.

<sup>18</sup> Abul A’la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati (Let Us Muslims)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal.170

<sup>19</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: Fiqh Ibadah Praktis, 2011), hal.3

<sup>20</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.1

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah berarti, melaksanakan tugas-tugas seseorang hamba sesuai dengan syariat yang telah diperintahkan. Sebagai wujud perasaan syukur atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan diri atas rasa syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan berbagai kenikmatan kepada hamba-Nya dapat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, *shadaqah* dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat diwujudkan dengan menjaga akhlak dan perilakunya terhadap sesamanya maupun kepada Allah Swt.

Jadi yang dimaksud dengan disiplin ibadah di sini adalah, ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas seseorang hamba sesuai dengan syariat yang telah diperintahkan. Sebagai wujud perasaan syukur atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Diantaranya adalah ibadah *Mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.<sup>21</sup> Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus adalah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk *mahdhah*, adalah : Wudhu, Tayammum, hadast, shalat, puasa, haji, dan umrah. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* atau umum ialah segala amalan

---

<sup>21</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.1

yang di izinkan oleh Allah Swt. misalnya ibadah *ghairu mahdhah* adalah, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Kemudian bentuk disiplin ibadah yang akan peneliti ambil dari macam-macam ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam penelitian ini, adalah mengenai disiplin ibadah dalam pelaksanaan shalat fardlu dan dzikir.

## 1. Shalat Fardlu

Definisi shalat secara *lughat*/bahasa adalah “berdo’a”, sedangkan menurut istilah *fiqh* adalah “Beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.<sup>23</sup> Sahriansyah dalam bukunya *Ibadah dan akhlak* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat fardlu adalah:

Shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah Swt dalam sehari semalam yang disyariatkan pada tahun ke 11 dari kenabian Muhammad Saw atau tahun 621 M ketika beliau dimi’rajkan. Oleh karena itu shalat merupakan mi’raj kaum muslimin.<sup>24</sup>

Ari Gyanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, menjelaskan bahwa:

Makna shalat sebagai suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang fitrah. Shalat adalah sesuatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma

---

<sup>22</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.1-3

<sup>23</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hal.59

<sup>24</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.6

positif. Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dengan rukun Iman.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat fardlu adalah suatu ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat syarat maupun rukun yang telah disyariatkan, dan pelaksanaannya sehari semalam. Dimana dalam shalat akan mampu menjadikan manusia menuju akhlak yang mulia.

Bentuk kedisiplinan dari melaksanakan shalat fardlu adalah seperti kemampuan untuk melakukannya tepat waktu, yang menjadi sebuah jaminan bahwa orang tersebut, di samping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Kemudian isi dari shalat pun harus tertib, teratur, dimulai dari wudhu, niat, *takbirotul ikhrom* hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur.<sup>26</sup> Kunci dari prinsip keteraturan adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian.

Waktu merupakan penyebab *zhahir* diwajibkannya shalat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari Allah.<sup>27</sup> Sedangkan, shalat dilihat dari sisi kewajibannya dibagi menjadi tiga macam. Yaitu shalat setiap hari lima kali/waktu, shalat jum'at seminggu

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal.216

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.212

<sup>27</sup> Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.154

sekali dan shalat sunnah yang *dinadzarkan*.<sup>28</sup> Shalat wajib yang dilakukan lima kali atau disebut juga shalat fardlu memiliki macam dan ketentuan dalam pelaksanaannya.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (Q.S An-Nisa’: 103)<sup>29</sup>

Berikut ini macam dan ketentuan dari ke lima ibadah shalat fardlu diantaranya adalah:

a. Shalat *Dhuhur*

Permulaan waktunya adalah dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit, sedangkan akhir waktu shalat *Dhuhur* adalah ketika bayangan suatu benda itu sama panjangnya dengan benda aslinya.

b. Shalat ‘*Ashar*

Permulaan waktu shalat ‘*ashar* adalah ketika bayangan sesuatu telah sepanjang dengan bendanya, yaitu mulai dari berakhirnya waktu shalat *dhuhur*, sedangkan waktu berakhirnya shalat *ashar* sampai terbenamnya matahari.

<sup>28</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hal.60

<sup>29</sup> Departemen Agama Ri..., hal.96

c. Shalat *Maghrib*

Permulaan shalat *maghrib* adalah mulai dari sempurnanya matahari tenggelam, sedangkan akhirnya waktu shalat *maghrib* adalah apabila telah hilang *syafaq* merah (awan merah terbenam matahari).

d. Shalat *Isya'*

Permulaan shalat *Isya'* adalah mulai dari terbenamnya awan merah sampai separuh malam yang akhir (menjelang fajar).

e. Shalat *Shubuh*

Permulaan shalat *shubuh* adalah dari saat terbitnya *fajar shadiq* (garis putih yang melintang dari selatan ke utara dari kaki langit sebelah timur) sampai terbit matahari.<sup>30</sup>

Dari macam-macam shalat fardlu dan ketentuan waktunya diatas, jelaslah bahwa pelaksanaan shalat fardlu tidak boleh sembarangan atau sesuka hati. Tetapi harus disiplin sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan, terkecuali jika dalam keadaan tertentu seperti dalam perjalanan jauh maka bisa dilaksanakan di waktu shalat yang lain.

Selain waktu-waktu shalat diatas, hal lain yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan shalat fardlu ialah seperti syarat sah dalam melaksanakan shalat, diantaranya adalah:

---

<sup>30</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.7

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap kiblat (ka'bah)<sup>31</sup>

Ketika hendak melaksanakan atau sedang melaksanakan shalat. Selain syarat sah shalat, rukun dalam melaksanakan shalat juga harus diperhatikan. Karena rukun adalah sesuatu yang harus ada ketika melaksanakan suatu ibadah. Rukun shalat diantaranya ialah:

- (a) Niat
- (b) Berdiri bagi yang berkuasa
- (c) Takbiratul ihram (membaca "Allahu Akbar")
- (d) Membaca surat Al-Alfatihah
- (e) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar)
- (f) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar)
- (g) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar)
- (h) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar)
- (i) Duduk tasyahud akhir
- (j) Membaca tasyahud akhir
- (k) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw
- (l) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
- (m) Menertibkan rukun<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal.68-70.

Dari berbagai macam persiapan syarat dan rukun diatas, yang paling terpenting adalah adalah pelaksanaan shalat itu sendiri. Karena ibadah shalat yang hanya dilakukan sebagai rutinitas dan formalitas belaka, tidak akan dapat melahirkan kenikmatan ruhani yang dibutuhkan oleh jiwa melainkan kegersangan yang akan diperolehnya.<sup>33</sup>

## 2. Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dalam pengertian terminologi, dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah Swt.<sup>34</sup>

Menurut istilah *Fiqh*, dzikir atau dzikrullah dalam buku *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* adalah “sebagai amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu”. Bacaan-bacaan di sini adalah bacaan tertentu sesuai yang telah di anjurkan oleh Rasulullah dan telah banyak di amalkan oleh para ulama.<sup>35</sup> Sedangkan disiplin dzikir berarti keteraturan atau konsistensi dalam mengingat, memperhatikan, maupun mengambil pelajaran, atas kekuasaan dan nikmat Allah yang telah di berikan. Berupa amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah.

---

<sup>32</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*. . . . , hal 75-87

<sup>33</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. . . , hal.32

<sup>34</sup> Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.11

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.1

Para Ulama Ahli *Makrifat* menyatakan bahwa dzikir merupakan jalan paling dekat untuk bisa sampai kepada Allah. Dzikir adalah tanda-tanda orang yang menjadi pilihan Allah.<sup>36</sup> Dzikir sebagaimana pengertian diatas adalah merupakan ibadah yang istimewa, ia dapat membawa seseorang pada derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Dzikir adalah amalan yang di perintah Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana Firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*” (Q.S Al-Ahzab (33) : 41)<sup>37</sup>

Amal manusia dalam rangka menjalankan ajaran agama terkategori ke dalam kategori minimal atau maksimal. Begitu pula dengan dzikir, untuk mencapai amalan dzikir yang maksimal diperlukan persiapan yang maksimal, sebagai sumber pendorong yang kuat bagi lahirnya amalan dzikir yang berkualitas. Berikut ini beberapa syarat untuk mempersiapkan diri dalam berdzikir menurut para ulama adalah:

- a. Mandi lalu berwudhu
- b. Melaksanakan shalat sunah dua rakaat
- c. Berada pada tempat yang benar-benar suci dari najis
- d. Menghilangkan semua kecemasan duniawi dari hati

<sup>36</sup> Usman Said Syarqawy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, (Jakarta: Ruhama, 2013), hal.28

<sup>37</sup> *Departemen Agama Ri. . .*, hal. 424

- e. Duduk bersila mengadap kiblat
- f. Agak memejamkan mata untuk memusatkan perhatian kepada daerah hati
- g. Tetap membayangkan syekh di dalam pikiran
- h. Tetap dalam keadaan sadar
- i. Cukup makan dengan tambahan sedikit mentega, dan tak boleh terlalu kenyang atau terlalu lapar
- j. Meninggalkan semua pikiran dan perasaan senang secara fisik<sup>38</sup>

Dzikrullah atau berdzikir kepada Allah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang berlipat ganda yang lebih baik dan lebih utama bahkan jika dibandingkan dengan berjihad.<sup>39</sup>

Oleh karenanya baik saat sedang berdzikir maupun setelahnya, haruslah seseorang menjaga sikap dengan tetap diam, tenang, dan tenteram. Agar setelah berdzikir tersebut benar-benar dapat memetik segala manfaat yang berada di dalamnya. Sehingga perlulah seseorang untuk memperhatikan adab ataupun etika saat sedang melakukan dzikir. Supaya dzikirnya dapat membekas dan berdampak positif bagi orang tersebut. Berikut ini diantaranya adab atau etika dzikir yang perlu untuk diperhatikan menurut Samsul Munir dan Haryanto dalam bukunya *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* yaitu:

---

<sup>38</sup> Tosun Bayrak Al-Jerrahi (Muhammad Nuh ed.), *Metode Menikmati Ibadah: Mata Air Kearifan Spiritual Penyejuk Hati*, (Bandung: Hikmah, 2005), hal.247

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Etika Berdzikir...*, hal.4

### 1) Niat Ikhlas dalam Berdzikir

Berniat berarti mempunyai tujuan dan maksud. Berniat juga suatu keadaan pikiran dan komitmen.<sup>40</sup> Nilai dan kualitas amal seseorang di hadapan Allah sangat bergantung kepada niat yang di milikinya. Artinya, niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan seseorang dalam berdzikir.<sup>41</sup> Oleh karenanya, syarat utama yang harus dipenuhi dalam berdzikir kepada Allah ialah niat dengan di dasari rasa ikhlas karena Allah semata bukan karena yang lain.

### 2) Suci dari Hadas dan Najis dalam Berdzikir

Ketika sedang berdzikir, saat itu yang sedang di sebut, di panggil, dan di ingat adalah Tuhan yang Maha Agung. Penguasa dari seluruh alam semesta. Oleh karenanya, sudah sepatutnya untuk berada dalam keadaan yang suci dari hadas dan najis. Hal ini sebagai wujud dari rasa hormat dan tunduk seorang hamba kepada Tuhannya.

Selain itu, dengan dalam keadaan suci dari hadas najis juga akan membantu untuk lebih khuysuk dan berkonsentrasi dalam berdzikir.

---

<sup>40</sup> M. Fethulla Gullen, *Memadukan Akal Dan Kalbu Dalam Beriman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.173

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Etika Berdzikir...*, hal.5

### 3) Berdzikir Hendaknya Dilakukan pada Tempat yang Bersih

*Asma'-asma'* Allah adalah *asma'* yang Agung, tidak selayaknya apabila seorang muslim berdzikir di tempat-tempat yang kotor atau tidak suci seperti kamar mandi, toilet dan tempat kotor lainnya. Karena dzikir adalah amalan yang istimewa, maka harus di lakukan di tempat yang istimewa pula seperti masjid, musholla ataupun tempat khusus yang biasanya di gunakan untuk shalat.

### 4) Sopan dan Takzim dalam Berdzikir

Jika seseorang bersikap sopan dan takzim apabila berhadapan dengan orang yang lebih tinggi jabatannya, ataupun orang yang di tuakan. Maka ketika berdzikir pun juga harus menghadirkan sikap sopan dan takzim ini.

Karena yang sedang di sebut atau di ingat, jabatannya bahkan lebih tinggi dari seluruh jabatan yang ada di alam semesta. Oleh akena itu, sudah selayaknyalah dzikir di lakukan sebaik mungkin dengan menghadap dan mengharap cinta kasih Allah.

### 5) Serius dan Bersungguh-sungguh dalam Berdzikir

Apabila Berdzikir dengan diiringi main-main atau sendau gurau sebagaimana disebutkan di atas, adalah termasuk perbuatan yang mencerminkan ketidak sopanan dan tanpa rasa

takzim kepada Allah. hal ini juga termasuk perbuatan yang tercela.

Bersungguh-sungguh dalam berdzikir adalah termasuk kunci keberhasilan dalam berdzikir. Apabila tidak diiringi dengan sikap yang serius dan sungguh-sungguh maka mustahil pula dzikir tersebut akan bisa khushyuk dan berhasil.

#### 6) Khushyuk dan Konsentrasi dalam Berdzikir

Khushyuk dan konsentrasi merupakan syarat penting bagi tercapainya keberhasilan dalam berdzikir. Khushyuk di sini berarti menghadirkann Allah ke dalam hati, dan meresapi setiap bacaan dzikir yang sedang diucapkan. Dengan keadaan khushyuk dzikir akan membekas, lebih lanjut dapat mencerahkan hati maupun pikiran dan berpengaruh positif pula dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7) Merendahkan Suara dalam Berdzikir

Allah adalah *dzat* yang Maha Mendengar dan Mengetahui. Baik itu yang di ucapkan ataupun yang ada di dalam hati. Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan untuk merendahkan diri dan suara saat berdzikir.

Selain dengan merendahkan suara menggambarkan rasa hormat dan tunduk seorang terhadap Allah, dzikir adalah menghadirkan Allah, menyebut dan mengagungkan nama-Nya. Pada saat itu seseorang meyakini bahwa Allah sangat dekat,

bahkan lebih dekat daripada urat nadi manusia. Oleh karenanya hendaknya berdzikir dilakukan dengan suara yang lirih dan lembut atau bahkan hanya dalam hati.

#### 8) Optimis dalam Berdzikir

Allah adalah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Saat sedang berdzikir hendaklah menghadirkan perasaan yakin dan optimis apabila dzikir yang di lakukan tersebut akan diterima oleh Allah dan dapat memetik segala fadhilah yang tersimpan di dalamnya. Hal tersebut merupakan bagian penting juga dari adab dalam berdzikir, yang akan menentukan kualitas dan nilai dzikir. Sebaliknya, sikap keraguan akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesungguhan dalam dzikir sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas dzikir yang di lakukan.

#### 9) Usahakan Dzikir Sambil Menangis

Menangis ketika mengingat Allah adalah ciri dari orang yang mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah. dengan mengingat Allah dengan segala Kekuasaan dan ke Agungan-Nya, lalu menyadari segala kekurangan dan dosa yang menumpuk maka pantaslah apabila dalam berdzikir seorang hamba meneteskan air mata. Dari kesadaran ini pula akan melahirkan perasaan takut terhadap murka Allah. menangis juga menunjukkan orang tersebut bersungguh-sungguh, dan meresapi makna yang terkandung dalam dzikir tersebut.

#### 10) Dzikir sambil Duduk atau Berbaring

Berdzikir merupakan amalan ibadah sunah yang sebenarnya mudah dan ringan. Berdzikir boleh dilakukan dalam keadaan apapun seperti sambil berbaring, berdiri atau sambil duduk. Berdzikir juga bisa dilakukan dimanapun terkecuali tempat-tempat kotor seperti kamar mandi atau WC.

Meskipun berdzikir dapat dilakukan dalam keadaan apapun, namun berdzikir dengan cara duduk menghadap kiblat adalah yang lebih utama dan lebih *afdhal*. Karena membantu seseorang untuk bersungguh-sungguh dan konsentrasi dalam berdzikir.

Namun demikian hal selain duduk bersila menghadap kiblat tidaklah terlarang, Karena inti dari berdzikir adalah mengingat Allah.

#### 11) Menghadiri Majelis-majelis Dzikir

Majelis dzikir merupakan majelis yang mulia. Majelis tersebut akan dihadiri para malaikat, dan dirahmati oleh Allah tentunya. Oleh karenanya, sungguh teramat sayang dan rugi jika seseorang enggan untuk menghadiri majelis-majelis dzikir. Menghadiri majelis dzikir akan bermanfaat dan berfaedah bagi yang menghadirinya, juga akan menambah ketrentaman hati.

#### 12) Tidak Mencapuradukkan dengan Kesyirikan Saat Berdzikir

Berdzikir harus betul-betul hanya untuk Allah semata. Bukan karena hanya ingin untuk memperoleh sanjungan, pujian,

atau mendapat penghargaan dari orang lain. Apalagi berdzikir di lakukan dengan disertai mengharapakan sesuatu selain hanya kepada Allah.hal ini sama dengan mencapuradukkan dzikir dengan kesyirikan. Oleh karenanya perlulah untuk menata kembali niat ketika akan melakukan dzikir hanya untuk Allah dan mengharap kepada segala sesuatu kepada Allah semata.<sup>42</sup>

Terkait tentang bacaan dzikir yang sering diamalkan Rasulullah Saw dan telah masyhur dikalangan para ulama serta paling banyak diamalkan oleh umat Islam di seluruh belahan dunia,diantaranya adalah lafal-lafal *Al-Baqiyyatush-Shalihah*, *Istighffar*, *Isti'dzah*, *Basmalah*, *Hasbalah*, *Asma'ul Husna* dan dzikir dengan membaca serta memikirkan ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah (Al-Qur'an) maupun ayat kauniyah (alam semesta).<sup>43</sup>

Sedangkan dzikir yang populer dan banyak diamalkan oleh umat Islam diseluruh belahan dunia, yaitu Lafadz *Al-Baqiyyatush-Shalihah*. Terdiri atas lima bacaan dzikir. *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, dan *al-hauqah* yaitu:

(a) Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ

*Subhanallah* (Maha Suci Allah)

(b) Tahmid

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

*Alhamdulillah* (Segala Puji bagi Allah)

<sup>42</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Etika Berdzikir...*, hal.5-15

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.67

(c) Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ

*Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)

(d) Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*La Ila illallahu* (Tidak ada Tuhan selain Allah)

(e) Al-hauqah

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

*La Haula Walaquwwata Illa Billah* (Tiada Daya dan Kekuatan Selain Kekuatan Allah)<sup>44</sup>

Keutamaan dari bacaan *Al-Baqiyatush-Shalihah* adalah bahwa Allah akan memberikan kedudukan yang sangat luhur dan mulia, dan tidak ada yang lebih baik dan mulia daripada selain orang yang lebih banyak dalam membaca lafadz-lafadz dzikir tersebut.<sup>45</sup>

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat

<sup>44</sup> Samsul Munir dan Haryanto, *Energi Dzikir...*, hal.70-105

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.68

terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Mashall.

Danah zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>46</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ilan Marshall pula, Kecerdasan Spiritual adalah “Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.<sup>47</sup>

Menurut Khalil Khavari yang dikutip oleh Agus Nggermanto, mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya apa adanya. Menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>48</sup>

Senada dengan pernyataan diatas, Pak Muh (Muhammad Zuhri) yang dikutip juga oleh Agus Nggermanto memberikan definisi yang menarik tentang kecerdasan spiritual bahwa:

---

<sup>46</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal.27

<sup>47</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hal. 115

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 117

SQ adalah kecerdasan manusia yang terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ lebih besar dibanding IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak terbatas oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.<sup>49</sup>

Jika komputer memiliki IQ yang tinggi; mereka mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan mempunyai EQ tinggi: mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik komputer maupun hewan tidak pernah bertanya *mengapa* kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi tersebut bisa dirubah atau diperbaiki. Mereka berjalan *di dalam* batasan, memainkan “permainan terbatas”. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”.<sup>50</sup>

Sofyan Sauri mengutip dari Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa:

Jika pada diri seseorang IQ nya baik, tapi EQ nya rendah maka orang tersebut akan buta hati, jika pada diri seseorang IQ baik, EQ nya baik sementara SQ nya rendah maka orang tersebut akan menjadi diktator dan koruptor, jika pada diri seseorang IQ nya rendah, EQ nya rendah dan SQ nya baik maka orang tersebut akan

---

<sup>49</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hal. 117

<sup>50</sup> Danah Zohar dan Ilan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hal.4

menjadi petapa, jika pada diri seseorang IQ nya baik, EQ nya baik dan SQ nya juga baik maka orang tersebut akan menjadi manusia paripurna ESQ.<sup>51</sup>

Kecerdasan Spiritual menjadikan manusia lebih bermakna, karena tidak hanya menerima segala sesuatu sebagai aturan atau mengenali situasi dan menanggapi secara tepat. Kecerdasan Spiritual memungkinkan kita untuk berfikir lebih kreatif tentang berbagai pertanyaan mendasar seperti apa? Kenapa? dan bagaimana? Untuk mengetahui secara dalam tentang suatu makna dari kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang ataupun peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt yang senantiasa menyuruh manusia untuk memahami, berfikir dan memikirkan tentang segala sesuatu, termasuk untuk berfikir dan memikirkan tentang fenomena alam, merenungkan, dan menelaah Al-Qur'an, dan diri manusia sendiri. Sebagaimana dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah 2:164 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

<sup>51</sup> Sofyan Sauri, *Membangun ESQ Melalui Do'a Kajian Nilai Do'a dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Media Hidayah Publiesher, 2006), hal.5

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”.<sup>52</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau lebih luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti bermuka dua atau munafik. Bukan juga berarti tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku dalam mengadapi berbagai situasi.

Orang yang fleksibel seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Departemen Agama Ri Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Jumanatul'ali..., hal.25

<sup>53</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan. . .*, hal. 27

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri dengan baik, pada tahap selanjutnya akan mudah pula baginya untuk dapat mengenal Tuhannya.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks tingkat kesadaran tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan.<sup>54</sup>

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa atau mampu menghadapi atau bahkan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Memahami bahwa orang yang mengalami penderitaan atau musibah selain dirinya bahkan yang lebih berat juga ada. Sehingga dengan memahami hal tersebut akan di dapatkan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

---

<sup>54</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan . . .*, hal. 38

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Setiap orang pasti memiliki rasa takut, entah sedikit ataupun banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka orang akan dapat mengelola rasa takut tersebut dengan baik.<sup>55</sup>

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Karena tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh orang lain karena memang tidak memiliki visi dan nilai. Atau, memiliki visi dan nilai tetapi tidak mampu berpegangan dengan kuat.<sup>56</sup>

Visi dan misi seorang muslim disandarkan kepada segala *syari'at* Allah yang telah ditetapkan sebagai pedoman hidup umat muslim. Dengan visi dan nilai yang kuat maka seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila mengambil keputusan atau langkah-langkah yang bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai

---

<sup>55</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 39

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal.40

hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.<sup>57</sup>

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan “holistik”)

Ketika hendak mengambil keputusan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak hanya mempertimbangkan untung atau ruginya saja. melainkan juga melihat keterkaitan antar berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan.<sup>58</sup>

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.<sup>59</sup>

- i. Menjadi yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Sebagai orang yang memiliki visi dan nilai, seseorang haruslah memiliki “bidang mandiri”. Yaitu berkerja melawan

---

<sup>57</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.40

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 41

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 41

konvensi ataupun kebiasaan yang sudah ada jika itu bertentangan dengan apa yang menjadi pendiriannya.<sup>60</sup>

Apabila Kecerdasan Emosional memungkinkan seseorang untuk memutuskan dalam situasi apa seseorang berada lalu bagaimana harus bersikap secara tepat didalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan. Akan tetapi, Kecerdasan Spiritual memungkinkan seseorang untuk bertanya apakah memang situasi tersebut yang memang diinginkan. apakah seseorang tersebut lebih suka mengubah situasi tersebut atau memperbaikinya? Ini berarti bekerja dengan batasan situasi, yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan situasi tersebut.<sup>61</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dengan Kecerdasan Spiritual. Seseorang tidak lagi hanya monoton menjadi objek yang berada dalam situasi tertentu dan menanggapinya secara tepat. Tetapi lebih dari itu, Kecerdasan Spiritual memungkinkan seseorang untuk menjadi pemegang kendali penuh atas situasi yang sedang dia hadapi. Dengan begitu, setiap peristiwa baik itu buruk atau baik tidak akan berlalu begitu saja. melainkan selalu menjadikan pelajaran dan makna yang berharga.

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang diantaranya dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

---

<sup>60</sup> Danah Zohar dan Ilan Marshall, *SQ: Memanfaatkan . . .*, hal.11

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal.5

- 1) Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta, hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”
- 2) Dari sudut pandang relasi-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi, kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau

masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

- 3) Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya.<sup>62</sup>

## **2. Faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual**

Meskipun setiap dari manusia memiliki potensi kecerdasan masing-masing yang luar biasa, tentu saja tentu saja tetap ada saja sesuatu yang menghambat dalam mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Baik itu berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun berasal dari faktor di luar dirinya. Sebab-sebab inilah yang menentukan dan dapat membuat seseorang secara psikologis terpecah atau terbelah karena secara spiritual terhambat atau menderita penyakit spiritual.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual diantaranya adalah:

---

<sup>62</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual. . .*, hal.25

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negative atau destruktif
- c. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian faktor penghambat Kecerdasan Spiritual adalah:

1) Prasangka Negatif

Prasangka merupakan sesuatu yang belum nyata kebenarannya, dengan seseorang berprasangka negatif dapat membelenggu Kecerdasan Spiritual atau suara hati.

2) Pengaruh Prinsip Hidup

Prinsip hidup seseorang akan sangat mempengaruhi cara hidupnya. Sebagai contoh prinsip bertetangga yang baik berarti “menghormati privasi orang lain” ini artinya tidak mengganggu ketentraman bertetangga. Namun ini kemudian menjadi hal yang kebiasaan, karena tak jarang bahkan sering terjadi seseorang sudah Almarhum tetangga dekatnya baru tahu setelah hari kemudian.

3) Pengaruh Pengalaman

Pengaruh pengalaman ini terkadang sangat menghambat Kecerdasan Spiritual, karena pada dasarnya Kecerdasan

---

<sup>63</sup> Danah Zohar dan Ilan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hal.144

Spiritual bersifat kreatif namun karena tertutup oleh pengalaman lingkungan menjadi terhambat.

4) Pengaruh Kepentingan

Karena pengaruh kepentingan terkadang orang tidak mau membantu orang lain kecuali dengan imbalan atau balasan. Ini karena suara hati spiritual keadilan telah tertutup oleh kepentingan individu.

5) Pengaruh Sudut Pandang

Adalah melihat sesuatu dari satu sudut pandang dan kemudian dengan mudah mengambil suatu kesimpulan tanpa berfikir panjang lagi.

6) Pengaruh Pemandangan

Yaitu membanding-bandingkan sesuatu dengan persepsi pribadi, contoh membandingkan nilai diri sendiri dengan orang lain. Ini dapat menutupi nilai Kecerdasan Spiritual untuk bersyukur.

7) Pengaruh Literatur

Yaitu membaca literatur tentang paham atau pemikiran yang mampu mempengaruhi pola pemikiran.<sup>64</sup>

### 3. Mengasah Kecerdasan Spiritual

Seperti halnya Kecerdasan Intelektual ataupun Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual juga perlu untuk selalu dikembangkan. Bahkan penting untuk dikembangkan dalam diri seseorang, bukanlah hal

---

<sup>64</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.74

yang mustahil untuk dapat mengasah dan meningkatkan Kecerdasan Spiritual antara lain dengan:

- a Kenali diri anda sendiri, karena orang yang sudah tidak dapat mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual karena mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, banyak diantara kita yang tidak pernah merenung, kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktifitas ke aktifitas, dan seterusnya. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- b Jika renungan seelumnya telah mendorong kita untuk merenungkan tentang kita, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Dengan kata lain kita meng “intropeksi” diri sendiri sebagai upaya “pengobatan” apabila dikehidupan yang telah dilewati sebelumnya kita masih hidup pada jalan yang tidak benar.
- c Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktifitas sehari-hari menjadi Ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang dalam setiap situasi yang bermakna. Artinya kita harus mengaktifkan hati secara

rutin.dalam konteks beragama adalah selalu mengingat Allah Swt melalui ibadah-ibadah yang dilakukan setiap hari. Karena Dialah sumber kebenaran yang tertinggi dan kepada Dialah kita akan kemabali nanti.<sup>65</sup>

Sebagaimana disebutkan diatas, langkah terakhir mengasah kecerdasan spiritual adalah dengan jalan selalu mengingat Allah Swt melalui mengaktifkan hati dengan mengingat-Nya tersebut sejalan dengan Firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>66</sup>

Ayat lain yang juga berisi perintah Allah Swt di dalamnya agar kita selalu mengingat-Nya adalah dalam surah Al-Baqarah ayat: 152 yang bunyinya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

<sup>65</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hal. 143-147

<sup>66</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30 . . .*, hal.6

Artinya: *"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."*<sup>67</sup>

Dan masih banyak lagi ayat yang memerintahkan manusia untuk terus mengingat Allah Swt. dengan jalan mengingat-Nya kita akan dapat merenungi berbagai hal dan mengambil maknanya. Dengan jalan ini pula kita secara tidak langsung telah menyalakan hati kita, sehingga hati ini selalu hidup tidak pernah mati karena dipergunakan oleh pemiliknya.

Saat kita menggunakan Kecerdasan Spiritual, maka kecerdasan spiritual telah "menyalakan" kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan member kita potensi untuk "menyala lagi" untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. menjadi manusia yang tidak hanya sekedar hidup lalu mati begitu saja karena krisis makna, sebagaimana disinggung diatas.

Lebih dari itu kita memahami siapa diri kita, untuk apa kita hidup, dan sudah benarkah jalan hidup yang selama ini kita jalani. Apabila kesadaran spiritual yang luar biasa ini dapat ditumbuh kembangkan pada diri kita, terkhusus pada remaja yang sedang mencari jati diri. Maka ini akan menjadi hal mungkin jika perilaku buruk, atau bahkan secara luas dalam masalah yang sekarang ini cukup *krusial* adalah kenakalan remaja dapat diminimalisir.

---

<sup>67</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30...*, hal.87

### C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini ditulis oleh Indiana Mashlahatur Rifqoh yang berjudul: *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan regresi satu prediktor. Sedangkan, temuan ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa ada pengaruh positif antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Indiana Mashlahatur Rifqoh ini adalah: sama – sama membahas tentang pengaruh kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian dan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan regresi satu predictor. Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual. Sedangkan peneliti membahas tentang pengaruh disiplin ibadah yang meliputi disiplin ibadah shalat fardlu dan dzikir terhadap kecerdasan spiritual

dengan metode penelitian adalah kuantitatif dan analisa menggunakan regresi linear berganda.<sup>68</sup>

2. Penelitian ini ditulis oleh Elis Susanti yang berjudul: *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pamoran-Rembang tahun pelajaran 2010/2011. (b) Bagaimana akhlak siswa kkelas VIII MTs Negeri Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011. (c) Apakah ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode analisa product moment. Sedangkan, temuan dalam penelitian ini adalah: (a) Kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori sedang. (b) Akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori sedang. (c) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlakk siswa MTs Negeri Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Elis Susanti adalah: sama - sama membahas membahas tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah

---

<sup>68</sup> Indiana Mashlahatur Rifqoh, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*, UIN Walisongo Semarang, Skripsi 2015.

penelitian dan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan product moment. Penelitian terdahulu membahas tentang hubungan kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri Pamongan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011. Sedangkan, peneliti membahas tentang pengaruh disiplin ibadah yang meliputi disiplin ibadah shalat fardlu dan dzikir terhadap kecerdasan spiritual dengan metode penelitian adalah kuantitatif dan analisa menggunakan regresi linear berganda.<sup>69</sup>

3. Penelitian ini ditulis oleh Yuni Susilo Watiningsih yang berjudul: *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana deskripsi umum karakteristik Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011. (b) Apakah Emotional Quotient (EQ) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011. (c) Apakah Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011. (d) Apakah Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011.

---

<sup>69</sup> Elis Susanti, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011*, IAIN Walisongo Semarang, Skripsi 2011.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode analisa Regresi Berganda. Sedangkan, temuan dalam penelitian ini adalah: (a) Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) siswa di SMPN 1 sumbergempol rendah dengan prosentase 67,60 % dan rata-rata 101,92. Sedangkan tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa di SMPN 1 sumbergempol tinggi dengan prosentase 40,84% dan rata-rata 100,79 %. Dan siswa SMPN 1 sumbergempol memiliki tingkat prestasi belajar PAI baik dengan prosentase 71,83 % dan rata-rata 77,94 %. (b) Berdasarkan uji t nilai probabilitas (sig)  $0.018 < \alpha (0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011.

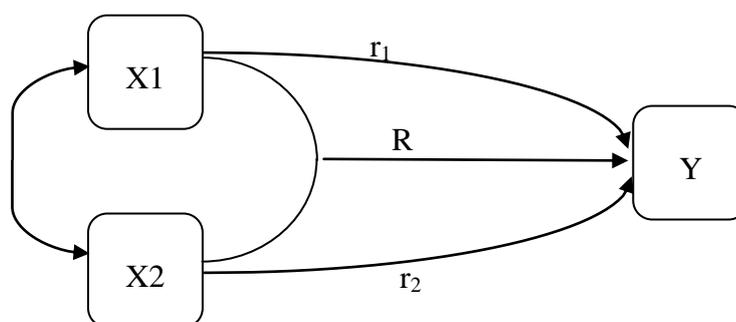
Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Yuni Susilo Watiningsih adalah: sama - sama membahas membahas tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian dan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan regresi berganda. Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata PAI di SMPN 1 sumbergempol tahun ajaran 2010/2011. Sedangkan, peneliti membahas tentang pengaruh disiplin ibadah yang meliputi disiplin ibadah shalat fardlu dan dzikir

terhadap kecerdasan spiritual dengan metode penelitian adalah kuantitatif dan analisa menggunakan regresi linear berganda.<sup>70</sup>

#### D. Kerangka Konseptual

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1: Kerangka konseptual<sup>71</sup>



Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh disiplin ibadah shalat fardlu ( $X_1$ ) terhadap kecerdasan spiritual (Y)
- b. Pengaruh disiplin ibadah dzikir ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan spiritual (Y)
- c. Pengaruh disiplin ibadah shalat fardlu ( $X_1$ ) dan dzikir ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan spiritual (Y)

<sup>70</sup> Yuni Susilo Watningsih, *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, Skripsi 2011

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 44